

**PENANGANAN *PROLAPSUS UTERI* PADA SAPI BALI
DI DESA AJUE KECAMATAN DONRI-DONRI KABUPATEN SOPPENG**

TUGAS AKHIR

**SRI NOVIA
C024231019**



**PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI DOKTER HEWAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

**PENANGANAN *PROLAPSUS UTERI* PADA SAPI BALI
DI DESA AJUE KECAMATAN DONRI-DONRI KABUPATEN SOPPENG**

**Tugas Akhir Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Mencapai Gelar Dokter Hewan**

Disusun dan Diajukan oleh :

**SRI NOVIA
C024231019**

**PROGRAM PROFESI DOKTER HEWAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR

**PENANGANAN PROLAPSUS UTERI PADA SAPI BALI
DI DESA AJUE KECAMATAN DONRI-DONRI KABUPATEN SOPPENG**

Disusun dan diajukan oleh:

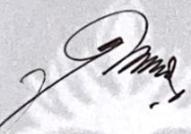
SRI NOVIA

C 024 23 1019

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Pendidikan Profesi Dokter Hewan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin pada tanggal **29 Oktober 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Menyetujui,

Pembimbing Utama,


drh. Anak Agung Putu Joni Wahyuda, M.Kes
NIP. 9680207 1999003 1 003

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Ketua
Program Pendidikan Profesi Dokter Hewan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Prof. dr. Agussalim Bukhari, M.Clin.Med Ph.D., Sp. GK(K)
NIP. 19700821 199903 1 001


Dr. drh. Fika Yuliza Purba, M.Sc.
NIP. 19860720 201012 2 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Novia
NIM : C024231019
Program Studi : Pendidikan Profesi Dokter Hewan
Fakultas : Kedokteran

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir yang saya susun dengan judul **“Penanganan *Prolapsus Uteri* Pada Sapi Bali Di Desa Ajue Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng”** ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Selain itu, sumber yang dikutip oleh penulis lain telah disebutkan dalam teks dan telah dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila sebagian atau seluruhnya dari tugas akhir ini, terutama dalam bab hasil dan pembahasan, tidak asli atau plagiasi, maka saya bersedia dikenakan sanksi akademik yang berlaku.

Demikian pernyataan keaslian ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Makassar, 14 Oktober 2024



Sri Novia

NIM. C024231019

ABSTRAK

SRI NOVIA. Penanganan *Prolapsus uteri* Pada Sapi Bali Di Desa Ajue, Di Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. Di bawah bimbingan Drh. Anak Agung Putu Joni Wahyuda.

Gangguan reproduksi yang sering terjadi pada peternakan sapi adalah *Prolapsus uteri*. *Prolapsus uteri* adalah perubahan posisi uterus keluar melewati vagina dan menggantung di vulva. Faktor predisposisi kejadian *Prolapsus uteri* berasosiasi dengan anatomi uterus, hipokalsemia, distokia berkepanjangan, traksi janin, ukuran janin terlalu besar, tertahannya selaput amnion, penyakit kronis, dan paresis. Pada tanggal 1 Februari 2024, Dg. Ilyas, pemilik seekor sapi betina dengan perkiraan bobot ± 250 Kg, *body condition score* 3, umur ± 5 tahun yang berada di desa Ajue, Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng, melaporkan suatu kejadian ke dokter hewan terkait kondisi sapi yang dia pelihara. yang kemudian diikuti dengan adanya massa berwarna pink hingga coklat tua yang menonjol keluar dari vagina, menggantung ke belakang tubuh pasca melahirkan. Sapi tersebut didiagnosa mengalami *Prolapsus uteri* yang terjadi akibat distokia yang kemudian diikuti dengan adanya massa berwarna pink hingga coklat tua yang menonjol keluar dari vagina, menggantung ke belakang tubuh pasca melahirkan. Penanganan dilakukan dengan reposisi untuk mengembalikan posisi uterus. Pengobatan yang diberikan yaitu, *Biosan TP*[®], *Collibact Inj*[®], *Dexamethason* dan Vitamin ADE.

Kata Kunci: *Prolapsus uteri*, *Distokia*, *Sapi Bali*.

ABSTRAK

SRI NOVIA. Handling of Uterine Prolapse in Balinese Cows in Ajue Village, Donri-Donri District, Soppeng Regency. Supervised by Drh. Anak Agung Putu Joni Wahyuda.

Reproductive disorders that often occur in cattle farming are uterine prolapse. Uterine prolapse is a change in the position of the uterus out through the vagina and hanging from the vulva. Predisposing factors for uterine prolapse are associated with uterine anatomy, hypocalcemia, prolonged dystocia, fetal traction, excessive fetal size, retained amniotic membranes, chronic diseases, and paresis. On February 1, 2024, Dg. Ilyas, the owner of a female cow with an estimated weight of \pm 250 kg, body condition score 3, age \pm 5 years in Ajue Village, Donri-Donri District, Soppeng Regency, reported an incident to the veterinarian regarding the condition of the cow he was raising. which is then followed by a pink to dark brown mass protruding out of the vagina, hanging behind the body after giving birth. The cow was diagnosed with uterine prolapse which occurred due to dystocia which was then followed by a pink to dark brown mass protruding out of the vagina, hanging behind the body after giving birth. Treatment is done by repositioning to restore the position of the uterus. The treatments given are Biosan TP®, Collibact Inj®, Dexamethasone and Vitamin ADE..

Keywords: Uterine prolapse, Dystocia, Bali Cow

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Segala puji dan syukur diucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat dan karunia-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “**Penanganan Prolapsus Uteri Pada Sapi Bali Di Desa Ajue Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng**” ini. Banyak terima kasih saya ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pembuatan Tugas Akhir ini.

Tugas Akhir ini diajukan untuk memenuhi syarat dalam menempuh ujian dan memperoleh gelar dokter hewan dalam program pendidikan profesi Program Studi Kedokteran Hewan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa penyelesaian Tugas Akhir ini tidak akan terwujud tanpa adanya doa, bantuan, bimbingan, motivasi dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala rasa syukur penulis memberikan penghargaan setinggi-setingginya dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya Ayahanda **Ambo Wellang**, Ibunda **Hj. Rosnawati**, Saudara saya **Muhammad Jayadi Ruslan** serta seluruh keluarga besar yang secara luar biasa dan tak henti-hentinya memberikan dukungan kepada penulis baik dukungan moral maupun finansial, serta ucapan terima kasih kepada diri sendiri yang sudah berjuang keras dan bertahan hingga di titik ini, dan tak lupa juga berbagai pihak yang telah membantu selama proses pendidikan profesi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. **Prof. DR. dr. Haerani Rasyid, Sp.PD, KGH, Sp.GK, M.Kes** selaku dekan fakultas kedokteran.
3. **Dr. Drh. Fika Yuliza Purba, M.Sc.** selaku Ketua Program Profesi Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin sekaligus selaku penasehat akademik penulis selama menempuh pendidikan profesi dokter hewan.
4. **Drh. Anak Agung Putu Joni Wahyuda, M.Kes** sebagai pembimbing Tugas Akhir utama yang telah memberikan bimbingan selama masa penulisan Tugas Akhir ini.
5. **Dr. Drh. Fika Yuliza Purba, M.Sc.** dan **Drh. Nur Alif Bahmid, M.Si** sebagai dosen pembahas dan penguji yang telah memberikan masukan-masukan dan penjelasan untuk perbaikan penulisan ini.
6. **Dosen pengajar** yang telah banyak memberikan ilmu dan berbagi pengalaman kepada penulis selama mengikuti pendidikan profesi di Program Studi Pendidikan Profesi Kedokteran Hewan Universitas Hasanuddin. Serta

staf tata usaha PPDH-FK-UNHAS khususnya **Ibu Ida, Kak Ayu dan Pak Hery** yang membantu mengurus kelengkapan berkas.

7. Sahabat sekaligus partner selama menjalani proses pendidikan Profesi saya yaitu saudari **Dwi Arini Ardat dan Ardillah** yang telah menjadi tempat saya bertukar pikiran selama menyelesaikan proses pendidikan ini.
8. Keluarga besar **DOPAMINE** yang telah kebersamai masa koas saya selama kurang lebih 6 bulan dengan rasa suka dan duka yang tiada henti.
9. Sahabat sekaligus saudara saya **SINISTER**, yaitu **Dwi Arini Ardat, Shaffati Shaffa, Nitti Astriani, Nurul Izzatul Annisa AR dan Ardillah**.
10. Orang yang berjasa bagi Penulis **Hj. Puttiri** dan orang tua kedua Penulis, **Syamsir dan Rosmayanti** dan juga saudara Penulis **Kak Eka, Rabiatul Adawiyah, Muh. Fauzan, Muh. Hafidz dan Besse Chayra Nadhifa**.
11. Teman-teman "**PPDH 13**" yang telah menjadi saudara seperjuangan selama menempuh jenjang profesi.
12. Teman-teman angkatan 2019 "**DEXTER**", yang telah menjadi saudara seperjuangan selama menempuh jenjang pendidikan strata satu.
13. Kepada diri sendiri
14. Serta kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut menyumbangkan pikiran dan tenaga untuk penulis.

Kepada semua pihak yang telah penulis sebutkan di atas, semoga Allah *Subhana wa Ta'ala* membalas semua amal kebaikan kalian dengan balasan yang lebih dari semua yang telah kalian berikan, dan mudah-mudahan Allah senantiasa memberikan rahmat dan Hidayah- Nya kepada penulis dan mereka semua. Teriring ucapan *Jazakumullah Khoiran Katsiro, Amin Ya Rabbal Alamin*.

Penulis telah berusaha untuk menyelesaikan tulisan ini sepenuhnya dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun, penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun agar dalam penyusunan karya berikutnya dapat lebih baik. Akhir kata, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi setiap jiwa yang bersedia menerimanya.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 14 Oktober 2024

Sri Novia

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan	2
BAB II	3
TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1 Pengertian dari <i>Prolapsus uteri</i>	3
2.2 Faktor Penyebab dari <i>Prolapsus uteri</i>	3
2.3 Tanda Klinis dari <i>Prolapsus uteri</i>	4
2.4 Diagnosa Banding dan Prognosa dari <i>Prolapsus uteri</i>	5
2.5 Penanganan dan Pengobatan Kasus <i>Prolapsus uteri</i>	5
BAB III	7
MATERI DAN METODE	7
3.1. Rancangan Penulisan	7
3.3. Alat dan Bahan.....	7
3.4. Prosedur	7
3.4.1. Pemeriksaan Umum	7
3.4.2 Pemeriksaan Fisik	7
3.5. Analisis Data	7
BAB IV	8
HASIL DAN PEMBAHASAN	8
4.1 Anamnesis dan Sinyalement	8
4.2 Pemeriksaan Klinis.....	8
4.3 Diagnosis.....	9
4.4 Penanganan	9
4.5 Edukasi Klien.....	11
BAB V	13
PENUTUP	13
5.1 Kesimpulan	13
5.2 Saran.....	13
DAFTAR PUSTAKA	14

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kasus Prolapsus Uteri	3
Gambar 2. Massa Berwarna Pink Hingga Cokelat Tua yang Menonjol Keluar dari Vagina.....	5
Gambar 3. Uterine Rubber Ball.....	6
Gambar 4. Kasus Prolapsus uteri di Kecamatan Donri-Donri, Kabupaten Soppeng	9
Gambar 5. Penanganan Kasus Prolapsus uteri di Kecamatan Donri-Donri, Kabupaten Soppeng (Dokumentasi pribadi).....	9
Gambar 6. (A) Colibact Bolus.	10
Gambar 7. (A) Biosan, (B) Colibact Inj, (C) Dexamethasone	11
Gambar 8. Vitamin ADE.....	11

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi merupakan salah satu jenis fauna yang paling banyak di kembangkan oleh masyarakat Indonesia. Luas daratan Indonesia sekitar 1.922.570 km² sangat mendukung masyarakat untuk mengembangkan usaha peternakan sapi karena membutuhkan lahan yang luas. Selain daratan yang luas, iklim Indonesia juga sangat mendukung pengembangan usaha ternak karena pada iklim tropis setiap tahunnya akan mengalami musim hujan dan musim panas sehingga sangat memudahkan pemenuhan pakan hijauan dan air untuk usaha peternakan sapi (Martini & Wandu, 2019).

Salah satu provinsi dengan jumlah ternak sapi terbesar di Indonesia adalah Provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah ternak sapi sekitar 1.434.999 pada tahun 2017. Hal ini menjadikan provinsi Sulawesi Selatan menjadi provinsi ketiga dengan jumlah ternak sapi terbesar setelah Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Usaha ternak sapi di Sulawesi Selatan memiliki potensi yang sangat besar untuk pertumbuhan ekonomi karena telah menjadi usaha turun-temurun yang dilakukan masyarakat (Martini & Wandu, 2019).

Kabupaten Soppeng merupakan salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang memiliki populasi sapi yang cukup banyak. Usaha peternakan sapi di Kabupaten Soppeng sudah banyak digeluti oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peternak yang melakukan usaha peternakan sapi, populasi ternaknya pun cukup besar yaitu 35.341 ekor pada tahun 2021. Dengan pemeliharaan sapi diharapkan masyarakat dapat menambah penerimaan rumah tangga mereka, dengan demikian mengindikasikan bahwa pekerjaan pokoknya masih belum bisa memenuhi kebutuhan mereka (Wadiah, 2022).

Usaha dibidang peternakan telah dirasa penting dalam menunjang kehidupan masyarakat karena mampu mendongkrak perekonomian, memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan produktifitas dan turut serta dalam peningkatan mutu gizi masyarakat. Usaha peternakan sapi di peternakan rakyat mengalami beberapa kendala salah satunya adalah terjadinya penyakit khususnya gangguan reproduksi (Prayoga *et al.*, 2023).

Salah satu gangguan reproduksi yang sering terjadi pada peternakan sapi adalah *Prolapsus uteri*. *Prolapsus uteri* adalah perubahan posisi uterus keluar melewati vagina dan menggantung di vulva. Tingkat kejadian *Prolapsus uteri* di peternakan sapi mencapai 0,5-1% dan biasa terjadi sesudah melahirkan tepatnya pada fase ketiga. Kasus *Prolapsus uteri* harus segera ditangani karena jika tidak ditangani akibatnya akan semakin memperparah kerusakan organ saluran reproduksi dan dapat menimbulkan kematian (Carluccio *et al.*, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa gangguan reproduksi salah satunya kasus *Prolapsus uteri* memberikan kontribusi cukup besar pada peternak dalam memproduksi pedet. Hal ini menyebabkan kerugian ekonomi sangat besar bagi peternak yang berdampak terhadap penurunan pendapatan peternak. Tugas akhir ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada penulis sendiri dan para pembaca.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kasus *Prolapsus uteri* pada sapi Bali di Desa Ajue, Kecamatan Donri-Donri, Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana penanganan dan pengobatan kasus *Prolapsus uteri* pada sapi Bali di Desa Ajue, Kecamatan Donri-Donri, Kabupaten Soppeng?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui kasus *Prolapsus uteri* pada sapi Bali di Desa Ajue, Kecamatan Donri-Donri, Kabupaten Soppeng.
2. Untuk mengetahui penanganan dan pengobatan kasus *Prolapsus uteri* pada sapi Bali di Desa Ajue, Kecamatan Donri-Donri, Kabupaten Soppeng

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dari *Prolapsus uteri*

Prolapsus uteri adalah penonjolan uterus dari vulva dengan permukaan mukosa yang terbuka. *Prolapsus uteri* paling sering terjadi setelah proses melahirkan dan kadang terjadi sampai beberapa jam setelahnya. Kehadiran sebagian selaput janin di saluran genital menyebabkan tenesmus dan *Prolapsus uteri* yang kuat. *Prolapsus uteri* telah tercatat terjadi pada semua spesies hewan, meskipun paling sering terlihat pada sapi perah pluripara dan terjadi segera setelah proses melahirkan dan kadang setelah beberapa jam (Eriso, 2023).

Pada periode segera setelah *Prolapsus*, jaringan tampak hampir normal, namun dalam beberapa jam menjadi membesar dan edema. Beberapa hewan akan mengalami syok hipovolemik akibat kehilangan darah internal, laserasi organ yang *Prolapsus*, atau tertahannya organ dalam perut. Hal ini dianggap sebagai keadaan darurat veteriner karena tanpa pengobatan, sapi kemungkinan besar akan mati (Simon *et al.*, 2014).

Keparahan *Prolapsus uteri* dibedakan dalam beberapa tingkatan yaitu tingkatan 1, 2 dan 3. *Prolapsus uteri* tingkat 1, mukosa vagina keluar dari vulva saat hewan berbaring sedangkan pada saat berdiri tidak terlihat. *Prolapsus uteri* tingkat 2, mukosa vagina terlihat saat ternak berdiri namun serviks belum terlihat, dan *Prolapsus uteri* tingkat 3, serviks dan vagina terlihat menggantung di vulva (Bhattacharyya *et al.*, 2012).



Gambar 1. *Prolapsus Uterus* (Eriso, 2023).

2.2 Faktor Penyebab dari *Prolapsus uteri*

Berbagai faktor predisposisi telah diduga menyebabkan *Prolapsus uteri* pada sapi, misalnya hipokalsemia, distokia berkepanjangan, traksi janin, ukuran janin terlalu besar, tertahannya selaput amnion, penyakit kronis, dan paresis. *Prolapsus uteri* selama masa postpartum melalui saluran genital dan pengeluarannya ke luar tubuh sering kali merupakan akibat dari *distokia* yang berkepanjangan (Eriso, 2023).

Terdapat beberapa penyebab dari *Prolapsus uteri*, yang pertama yaitu

retensio sekundinarum. Retensio sekundinarum diakibatkan oleh beratnya plasenta yang menggantung sehingga menyebabkan dinding uterus tertarik keluar tubuh, selain itu terjadinya penekanan yang sangat kuat pada dinding perut dari induk sapi. Faktor yang kedua adalah induk sapi yang sedang bunting mengalami penurunan aktivitas dalam bergerak atau dapat dikatakan selalu berada di dalam kandang. Ternak bunting yang selalu dikandangkan, kurangnya exercise menyebabkan otot penggantung uterus tidak elastis. Faktor yang ketiga yaitu terjadinya pelemahan pada ligamentum lata sebagai penggantung organ uterus, biasa dipengaruhi oleh faktor fetus yang sangat besar atau pun lemahnya ligamentum lata karena dipengaruhi oleh induk sapi yang terlalu sering melahirkan (Peter *et al.*, 2015).

Penyebab lain dari *Prolapsus uteri* yaitu ketika induk sapi telah mengalami partus, biasanya plasenta belum keluar dan hewan masih merejan secara kuat dan terus menerus. Terdapat penelitian dengan menduga bahwa yang menyebabkan induk sapi terus merejan dipengaruhi dengan produksi hormon oksitosin dari kelenjar hipofisis posterior yang berlebihan sehingga induk sapi mengalami kontraksi uterus masih terus berlangsung meskipun fetus telah lahir (Mudji, 2014).

2.3 Tanda Klinis dari *Prolapsus uteri*

Salah satu tanda yang paling umum ketika *Prolapsus uteri* terjadi adalah induk sapi akan lebih sering berbaring namun masih dapat berdiri dengan uterus yang menggantung pada bagian belakang. Uterus akan mengalami pembesaran dan terjadi *oedematous* jika kondisi ini dibiarkan berlangsung selama 4 hingga 6 jam, dan ketika dibiarkan dalam kurun waktu 6 jam atau lebih maka organ uterus mulai menyerap udara dan akan membesar. Tanda lain dari *Prolapsus uteri* yaitu pada bagian vulva terdapat bagian yang terlihat dari *endometrium*. Sapi betina yang mengalami *Prolapsus uteri* akan menunjukkan gejala sering gelisah dan selalu melihat daerah bagian belakangnya, biasanya disertai dengan menempelkan bagian vulvanya dengan menggesekkan pada dinding karena merasakan hal yang tidak normal seperti biasanya pada bagian belakang induk sapi (Mudji, 2014).

Massa berwarna pink hingga coklat tua yang menonjol keluar dari vulva merupakan gejala klinis *Prolapsus uteri*. Gejala klinis yang nampak dalam kasus *Prolapsus uteri* dilapangan adalah keluarnya massa berwarna pink hingga coklat tua dari vagina dan menggantung ke vulva. Sapi yang mengalami *Prolapsus uteri* akan berbaring dan jika posisi berbaring lateral, iruminal timpan akan mencolok namun terkadang sapi berdiri organ akan menonjol keluar menggantung ke bawah hingga hampir menyentuh tumit (Abi Khari, 2015).



Gambar 2. Massa Berwarna Pink Hingga Cokelat Tua yang Menonjol Keluar dari Vagina (Prayoga *et al.*, 2023).

2.4 Diagnosa Banding dan Prognosa dari *Prolapsus uteri*

Beberapa diagnosa banding terkait kasus *Prolapsus uteri* diantaranya *Prolapsus vagina* dan *Prolapsus rectum*. *Prolapsus vagina* terjadi sebelum melahirkan, sedangkan *Prolapsus uteri* terjadi segera setelah sapi melahirkan. *Prolapsus rectum* merupakan penonjolan dari anus (Eriso, 2023). *Prolapsus vagina* adalah keluarnya mukosa vagina dari struktur anatominya. *Prolapsus vagina* dengan atau tanpa *Prolapsus servix* sering ditemukan pada trimester terakhir kebuntingan. Hal ini dapat disebabkan oleh peningkatan tekanan intra-abdominal akibat dari ukuran uterus yang semakin membesar. Hormon estrogen yang meningkat menjelang partus merelaksasikan jaringan perineal. Selain itu, sapi yang terus menerus dikandangkan dengan konformasi tubuh buruk atau nilai kondisi tubuh yang berlebihan merupakan faktor predisposisi terjadinya *Prolapsus vagina* (Lukman, 2022).

Kasus *Prolapsus uteri* tanpa komplikasi biasanya memiliki prognosis yang baik jika ditangani tepat waktu. Indikator keberhasilan penanganan *Prolapsus uteri* dilihat dari beberapa indikator diantaranya sapi induk sehat, tidak terjadi *Prolapsus uteri* berulang, tidak terjadi jahitan lepas dan sapi menunjukkan birahi (Prayoga *et al.*, 2023). Penanganan *Prolapsus uteri* segera dan tepat sangat diperlukan untuk menghindari komplikasi serius yang dapat mempengaruhi infeksi uterus, infertilitas dan kematian akibat septicemia (Abdulla *et al.*, 2020).

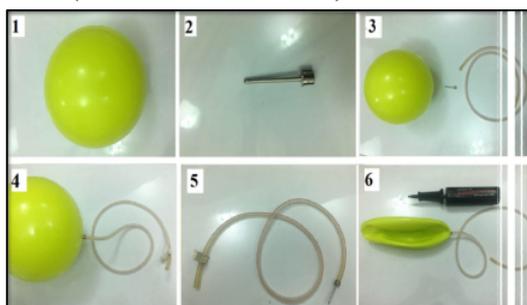
2.5 Penanganan dan Pengobatan Kasus *Prolapsus uteri*

Plasenta yang masih menempel dipisahkan dengan hati-hati, untuk menghindari kerusakan pada caruncle induk dan menghindari terjadinya pendarahan. Setelah plasenta dikeluarkan, permukaan uterus dibersihkan dengan larutan antiseptik encer, dengan air bersih dan dingin yang membantu mengurangi ukuran massa. Pengurangan massa *Prolaps* dapat dilakukan dengan menggunakan larutan hipertonik yaitu semprotan aerosol atau dengan

menggunakan bubuk higroskopis yang tidak mengiritasi atau dengan menggunakan penggerak dingin (es kering atau air dingin). Evaluasi permukaan *endometrium* yang terbuka terhadap adanya trauma, laserasi, robekan dan perforasi, sehingga perbaikan dilakukan sesuai kondisi. Sebagai alternatif, jika perbaikan tidak memungkinkan seperti pada kasus nekrosis parah atau laserasi melingkar, amputasi uterus harus dipertimbangkan (Kumar *et al.*, 2018).

Puing-puing jaringan dihilangkan dengan mencuci dan membersihkan massa yang *Prolaps* dengan air bersih. Massa yang *Prolaps* diirigasi secara menyeluruh dengan tangan yang bersarung tangan dan dilumasi, dan uterus yang terbalik didorong melalui vagina dengan tekanan manual untuk mendapatkan kembali posisi normalnya. Terjadinya kembali *Prolaps* akibat tenesmus dapat dicegah dengan penerapan jahitan Buhner. Jahitannya dilepas setelah 14 hari. Sapi tersebut pulih dengan lancar tanpa komplikasi apa pun. Selama 7 hari diberikan suntikan antibiotik pentripen. Peternak disarankan untuk memberikan pakan dan air dengan baik dan pengelolaan yang baik karena prognosis yang baik dari pengelolaan tersebut (Eriso, 2023). Pengobatan suportif meliputi pemberian obat agonis β 2-Adrenergik (yaitu *clenbuterol*, *isoxsuprine*, *ritodrine*, dan *epinefrin*) untuk merelaksasi uterus (tokolisis) yang berguna selama reposisi. Dosis *intravena* 10 mL *epinefrin* 1:1000 saja atau diencerkan dengan 250 mL saline steril diberikan sebagai infus dengan kecepatan konstan selama 10 menit (Kumar *et al.*, 2018).

Saat ini pengobatan *Prolapsus uteri* juga dapat dilakukan dengan metode baru melalui penyisipan bola karet kedalam uterus (*Uterine Rubber Ball/URB*) ke dalam uterus untuk memperbesar ukurannya sehingga mencegah *Prolapsus uteri* melalui lubang pelvis bagian dalam. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada kekambuhan *Prolaps* dengan prognosis baik setelah pengobatan dengan memanfaatkan URB, dan tanpa kerusakan serius pada uterus juga merujuk pada sapi yang mengalami *Prolapsus uteri* yang memiliki peluang besar untuk bertahan hidup jika dirawat, pada metode saat ini tidak perlu dilakukan penjahitan. Oleh karena itu, tidak terjadi peradangan atau bekas luka pada katup dan hewan tersebut menjadi sehat dengan produksi susu yang banyak dan kesuburan yang normal (Abdulla *et al.*, 2020).



Gambar 3. *Uterine Rubber Ball (URB)*